

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK
(Studi Kasus : Pergantian Kepemimpinan E.C.W. Neloe)**

**Oleh :
Yusmedi Nurfaizal
Dosen STMIK Amikom Purwokerto**

Abstract

The title of this research is "Health Level of Analysis at PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (Case study : Commutation of Leadership of E.C.W. Neloe)". The purpose of this research is to find out and analyze the work system of financial at PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk after commutation of leadership of E.C.W. Neloe. The research hypothesis is that the work system of financial at PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk after commutation of leadership of E.C.W. Neloe is good. Analysis tool that is used in this research is Camel analysis. The result of this research shows that the work system of financial at PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tends to be in good condition. It is known that the end of total value that is obtained in the 2005 is 77.36, in the 2006 are 81.26 and in the 2007 are 85.50. It means that the work system of financial at PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tend to getting better in the 2005 until 2007. Therefore, the hypothesis states that the work system of financial at PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk after commutation of leadership of E.C.W. Neloe is good.

PENDAHULUAN

Seiring dengan krisis multidimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank dilanda penyakit yang sama. Hal ini menyebabkan banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet.

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain : (Luciana, 2005)

1. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan
2. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
3. Semakin turunnya permodalan bank-bank

4. Banyak bank-bank tidak mampu kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah
5. Manajemen tidak profesional

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Statement of Financial Accounting Concept No. 1 menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus mampu memberikan informasi tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu, yang terutama bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk penilaian terhadap prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Kinerja (*performance*) menurut kamus bisnis dan manajemen didefinisikan sebagai hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil positif (Tunggal, 1995)

Di samping itu, penilaian kinerja operasi suatu perusahaan juga sangat diperlukan oleh *stake holder* yang lainnya, misalnya oleh pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi perusahaan untuk penetapan kebijakan perpajakan, pembuatan berbagai regulasi, dan pemberian fasilitas, yang akan berpengaruh terhadap perekonomian secara makro.

Karyawan berkepentingan terhadap kinerja operasi perusahaan untuk menjamin kelangsungan kerja mereka, dan menjamin kesejahteraannya. Para analis, underwriter, dan konsultan di bidang keuangan juga memerlukan kinerja operasi suatu perusahaan untuk kepentingan bisnisnya. Meskipun pelaporan bank sudah cukup transparan, namun masih banyak pihak yang merasa tidak paham bagaimana menilai kinerja operasi bank yang baik

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) *capital*; 2) *assets*; 3) *management*; 4) *earnings*; 5) *liquidity*, 5) *sensitivity* yang biasa disebut CAMELS. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMELS dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu :

Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Whalen dan Thomson (1988) dalam Wilopo (2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan di Indonesia Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL. Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan rasio CAMELS dalam mengukur kinerja pada lembaga perbankan khususnya pada Bank Mandiri.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk setelah pergantian kepemimpinan E.C.W. Neloe?"

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMELS merupakan tolok ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Peringkat CAMELS dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan melalui neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat. Apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan akan sering diperiksa oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah. Rasio CAMELS adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara

suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

Penelitian tentang tingkat kesehatan keuangan di perusahaan perbankan telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan event studi. Penelitian sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Permatasari (2006), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari CAR, RORA, Profit Margin, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Senada dengan penelitian Permatasari adalah penelitian Almilia (2005) yang menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk setelah pergantian kepemimpinan E.C.W. Neloe adalah baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Obyek penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Mandiri pada laporan publikasi tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Penelitian dilakukan di Bank Mandiri pada laporan publikasi tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data melalui buku-buku, literatur, catatan yang berkaitan dengan penelitian ini atau dari media lain yang mendukung yang berkaitan dengan kinerja keuangan Bank Mandiri pada laporan publikasi tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

Pada penelitian ini analisis kinerja keuangan bank berdasarkan metode CAMELS untuk periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMELS khususnya untuk faktor manajemen tidak dilakukan berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan data yang dapat diperoleh peneliti, serta adanya ketentuan tentang kerahasiaan bank sesuai pasal 40 ayat (10) UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 yaitu bank wajib merahasiakan keterangan mengenai nasabah penyimpan dan

simpanannya, maka faktor penilaian manajemen diproksikan dengan faktor profit margin (Permatasari, 2006)

Dari perhitungan tersebut dapat digolongkan dalam beberapa predikat kinerja bank yaitu :

Tabel 1. Kriteria kinerja keuangan bank

Nilai Kredit	Predikat Penilaian
81 - 100	Sehat
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 65	Kurang Sehat
0 - 50	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menghitung komponen penilaian tingkat kesehatan bank

Ada lima faktor yang dinilai dalam penilaian tingkat kesehatan yaitu faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas, masing-masing faktor terdiri dari beberapa komponen yang berupa rasio. Faktor permodalan dihitung dengan rasio CAR, kualitas aktiva produktif dihitung dari aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan pemenuhan pembentukan penyisihan aktiva produktif (PPAP) terhadap pemenuhan pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), untuk faktor manajemen dalam penelitian ini diwakili dengan rasio profit margin, faktor rentabilitas dihitung dengan ROA dan BOPO sedangkan faktor likuiditas dihitung dari perbandingan kredit dengan simpanan dana masyarakat (LDR).

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang dimiliki. Jumlah modal bank dapat dilihat pada posisi neraca sisi pasiva sebelah kiri. Jumlah modal bank adalah modal saham, agio saham dan laba bank yang biasa disebut modal inti serta modal pelengkap.

Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) mencakup aktiva neraca dan beberapa pos dalam rekening administrasi yang diberi bobot sesuai dengan kadar resikonya.

Tabel 2. Hasil perhitungan CAR tahun 2005 sampai dengan tahun 2007

No	Uraian	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
1	Modal Inti	20.858.866	22.011.986	22.825.068
2	Modal Pelengkap	8.575.390	8.564.284	7.496.854
3	Modal	29.434.256	30.576.270	30.321.922
4	Penyertaan	2.046.481	2.210.393	2.432.973
5	Jumlah Modal	27.387.775	28.365.877	27.888.949
6	ATMR	115.806.894	112.138.825	121.466.654
7	CAR (5/6)	23,65%	25,30%	22,96%

(Dalam Jutaan Rupiah)

Dari tabel di atas dapat dianalisis tingkat perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Besarnya CAR pada tahun 2005 sebesar 23,65 persen dan mengalami kenaikan CAR pada tahun 2006 sebesar 25,30 persen dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2007 yaitu sebesar 22,90 persen. Kenaikan dan penurunan CAR ini disebabkan karena adanya kenaikan dan penurunan modal dan adanya peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Kenaikan CAR pada tahun 2006 juga disebabkan adanya perbaikan direksi di Bank Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peristiwa perbaikan direksi di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memberikan dampak positif yaitu dengan naiknya CAR.

b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar penggolongan kredibilitas yang terdiri dari lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Sedangkan aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bank. Untuk mengetahui

perhitungan KAP tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil perhitungan KAP tahun 2005 sampai dengan tahun 2007

No	Uraian	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
1	DPK	3.826.574	4.623.371	4.262.362
2	Kurang Lancar	3.478.156	996.146	1.194.792
3	Diragukan	4.238.178	402.782	277.433
4	Macet	18.314.409	18.989.460	14.611.795
5	AP Diklasifikasi	29.857.317	25.011.758	20.346.381
6	Aktiva Produktif	252.674.516	253.490.426	262.663.287
7	Rasio KAP (5/6) (%)	11,82%	9,87%	7,75%

(Dalam Jutaan Rupiah)

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat kualitas aktiva produktif dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 mengalami perbaikan, hal ini ditunjukkan dengan ada penurunan kualitas aktiva produktif yaitu pada tahun 2005 mencapai 11,82 persen sedangkan di tahun 2007 turun menjadi 7,75 persen. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya kredit yang macet dan peningkatan aktiva produktif PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

c. Profit Margin (PM)

Profit margin adalah rasio yang menggambarkan efisiensi sebuah perusahaan, dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan pendapatan. Semakin besar nilai rasio ini semakin tepat manajemen menempatkan dana dari perusahaan tersebut, berarti perusahaan itu semakin efisien dalam pengelolaan dananya. Rasio ini diperoleh dengan perbandingan antara *net income* yang dimiliki bank dengan *operting income*.

Tabel 4. Hasil perhitungan PM tahun 2005 sampai dengan tahun 2007

No	Uraian	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
1	Net Income	604.207	2.422.472	3.153.820
2	Operating Income	2.779.365	2.733.022	2.585.697
3	Rasio (1/2)	21,74%	88,64%	121,97%

(Dalam Jutaan Rupiah)

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat profit margin dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 mengalami kenaikan rasio dari sebesar 21,74 persen pada tahun 2005 dan meningkat menjadi sebesar 121,97 persen pada tahun 2007. Hal ini berarti dari dana yang diinvestasikan oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari pada kondisi sebelum tahun 2007. Sehingga dapat dikatakan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sudah efisien dalam pengelolaan dananya. Peningkatan profit margin disebabkan karena peningkatan total pendapatan (operasional dan non operasional) dari tahun sebelumnya yang cukup tinggi di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

d. *Return on Asset (ROA)*

Rentabilitas ekonomi atau *Return on Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dalam ROA laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum bunga dan pajak (Nitisemito, 1984). Tujuan dari penilaian rentabilitas adalah mengukur tingkat profitabilitas bank dalam mengelola aktiva produktif dan sumber pendapatan lainnya serta tingkat efisiensi operasional.

Rentabilitas dikatakan efektif apabila besarnya rentabilitas yang dapat dicapai perusahaan sudah di atas tingkat bunga atau biaya modalnya (Riyanto, 1990). ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Informasi mengenai jumlah laba sebelum pajak dapat diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan rata-rata asset adalah dari dua laporan neraca pada periode yang sama dibagi dua.

Tabel 5. Hasil perhitungan ROA tahun 2005 sampai dengan tahun 2007

No	Uraian	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
1	Laba Sebelum Pajak	1.232.553	2.831.196	4.577.828
2	TA th. Sebelumnya	248.155.827	263.383.348	267.517.192
3	Total Aset	263.383.348	267.517.192	273.713.964
4	Jumlah	511.539.175	530.900.540	541.231.156
5	Rata-rata TA	255.769.588	265.450.270	270.615.578
6	Rasio (1/5)	0,48%	1,07%	1,69%

(Dalam Jutaan Rupiah)

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat ROA pada tahun 2005 sebesar 0,48 persen, sedangkan setelah tahun 2005 tingkat *return on asset* mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 1,07 persen pada tahun 2006 dan sebesar 1,69 persen pada tahun 2007. Kenaikan yang terjadi setelah tahun 2005 disebabkan adanya peningkatan asset PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

e. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilunasi pada saat ditagih. Kewajiban yang segera harus dilunasi berhubungan dengan kewajiban yang ada dalam bank sendiri, sedangkan likuiditas badan usaha merupakan kemampuan memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan kreditur. Likuiditas perusahaan dapat diketahui dari neraca pada suatu saat tertentu, yaitu dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, hasil perbandingan ini disebut *current ratio* atau *working capital* (Nitisemito, 1984)

Tabel 6. Hasil perhitungan LDR tahun 2005 sampai dengan tahun 2007

No	Uraian	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
1	Kredit	106.852.946	117.670.942	121.737.732
2	Giro	46.410.270	48.812.753	53.252.887
3	Deposito	112.726.204	96.591.234	87.788.554
4	Tabungan	47.153.178	60.303.561	69.054.640
5	KLBI	4.279.631	3.424.892	6.765.824
6	Jumlah Dana	317.422.229	326.803.382	338.599.637
7	Rasio LDR (1/6)	33,66%	36,01%	35,95%

(Dalam Jutaan Rupiah)

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa LDR pada tahun 2005 sebesar 33,66 persen, sedangkan setelah tahun 2005 rasio LDR mengalami kenaikan yaitu sebesar 36,01 persen pada tahun 2006 dan sebesar 35,95 persen pada tahun 2007. Kenaikan rasio ini disebabkan peningkatan ekspansi kredit yang cukup tinggi di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah melakukan perhitungan nilai kredit pada masing-masing komponen dan memberikan bobot nilai akhir dalam kaitannya untuk menentukan total nilai yang diperoleh, maka langkah selanjutnya menjumlahkan nilai yang diperoleh dari masing-masing komponen:

Tabel 7. Penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2005

No	Faktor	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Akhir
1	CAR	23,65%	100	25%	25
2	K A P	11,82%	24,53	30%	7,36
3	PM	21,74%	100	20%	20
4	ROA	0,48%	100	10%	10
5	LDR	33,66%	100	10%	10
6	Sensitivitas	23,00%	100	5%	5
Nilai Total				100%	77,36

Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh sebesar 77,36 ini berarti predikat tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2005 dinyatakan "Cukup Sehat", karena nilai akhir yang diperoleh diantara 66 sampai dengan 80 sesuai ketentuan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2006 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2006

No	Faktor	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Akhir
1	CAR	25,30%	100	25%	25
2	K A P	9,87%	37,53	30%	11,26
3	PM	88,64%	100	20%	20
4	ROA	1,07%	100	10%	10
5	LDR	36,01%	100	10%	10
6	Sensitivitas	24,00%	100	5%	5
Nilai Total				100%	81,26

Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh sebesar 81,26 ini berarti predikat tingkat kesehatan PT Bank Mandiri

(Persero) Tbk pada tahun 2006 dinyatakan "Sehat", karena nilai akhir yang diperoleh lebih besar dari 81 sesuai ketentuan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2007 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2007

No	Faktor	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Akhir
1	CAR	22,96%	100	25%	25
2	K A P	7,75%	51,67	30%	15,5
3	PM	121,97%	100	20%	20
4	ROA	1,69%	100	10%	10
5	LDR	35,95%	100	10%	10
6	Sensitivitas	22,00%	100	5%	5
Nilai Total				100%	85,50

Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh sebesar 85,50 ini berarti predikat tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2007 dinyatakan "Sehat", karena nilai akhir yang diperoleh lebih besar dari 81 sesuai ketentuan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk cenderung membaik. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk setelah pergantian kepemimpinan E.C.W. Neloe adalah baik **dapat diterima**.

KESIMPULAN

Kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk cenderung membaik. Hal ini diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh pada tahun 2005 sebesar 77,36, tahun 2006 sebesar 81,26 dan tahun 2007 sebesar 85,50 ini berarti kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk cenderung membaik dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk setelah pergantian kepemimpinan E.C.W. Neloe adalah sehat dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1992, *Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN*, Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No,826/KMK,013/1992
- Anonim, *Info Bank* Edisi Mei 2002 No,274 Mei 2002, Vol XXIV
- Anonim, *Info Bank* Edisi Juni 2002 No,289 Mei 2002, Vol XXV
- Anonim, Undang-Undang Perbankan No, 10 Tahun 1998, Tentang *Perbankan*
- Bank Indonesia, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No,30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, Perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Surat Edaran No,31/10/UPPB tanggal 12 November 1998, Perihal *Kualitas Aktiva Produktif*.
- Bank Indonesia, 2006, *Laporan Keuangan Publikasi Bank*, <http://bi.go.id>
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 1999, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Institut Bankir Indonesia, 1999, *Kamus Perbankan Indonesia*, Jilid Dua
- Luciana Spica Almilia, 2005, *Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 7, No, 2, Nopember 2005
- Permatasari Marlupi Nanda, 2006, *Analisis Kinerja Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel*, Universitas Brawijaya, Malang
- Wilopo, 2001, *Prediksi Kebangkrutan Bank*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No, 2, Mei 2001: 184-198